

## Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa Untuk Menghadapi Era Digital 4.0

Wiwik Gusnita<sup>1</sup>, Nizwardi Jalinus<sup>2</sup>, Refdinal<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Padang

<sup>2,3</sup>Departemen Teknik Mesin, Universitas Negeri Padang

e-mail: [wiwikgusnita@fpp.unp.ac.id](mailto:wiwikgusnita@fpp.unp.ac.id)

### Abstrak

Perkembangan teknologi membuat dekat sekaligus menjauhkan kita. Perkembangan digital membawa manfaat luar biasa dalam kehidupan, akan tetapi disisi lain kemerosotan moral terkhusus dikalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk penguatan pendidikan etika dan estetika dalam mengembangka karakter mahasiswa dalam menghadapi era digitalisasi 4.0 yang semakin berkembang. Metode penelitan dalam penulisan ini menggunakan observasi langsung, komunikasi langsung, studi dokumentasi dan studi literature. Subyek yang diteliti adalah mahasiswa program studi PPK angkatan 2022. Perlu disadari bahwa perkembangan digital ini membuat kita semakin sadar bahwa masyarakat kaya dalam materi akan tetapi miskin dalam rohani. Melalui pendidikan etika dan estetika. Sebagai contoh kecil dalam pergeseran gaya hidup yang terjadi dalam masyarakat ialah permintaan maaf. Melalui tulisan ini pendidikan etika dan estetika memberikan solusi agar tetap menjadi manusia beretika dan berkarakter yang kuat. Sebab, untuk dapat terus mengikuti perkembangan era digitalisasi hendaknya manusia bisa menentukan karakter tanpa harus merubah sikap maupun tingkah laku pribadi manusia.

**Kata kunci:** *Pendidikan, Karakter, Era Digital*

### Abstract

Technological developments both bring us closer and distance us. Digital developments bring extraordinary benefits to life, but on the other hand, there is a decline in morals, especially among teenagers. This research aims to strengthen ethical and aesthetic education in developing student character in the increasingly developing era of digitalization 4.0. The research method in this writing uses direct observation, direct communication, documentation study, and literature study. The subjects studied were students from the PPK study program class of 2022. We need to realize that this digital development makes us increasingly aware that society is rich in material things but poor in spiritual matters. Through ethical and aesthetic education. An apology is a small example of the shift in lifestyle that has occurred in society. Through this article, ethical and aesthetic education provides solutions to remaining a

human being with ethics and strong character. Because, to be able to continue to follow developments in the era of digitalization, humans should be able to determine their character without having to change their attitudes or personal behavior.

**Keywords :** *Education, Character, Digital Era*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan era digitalisasi membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek (Triyanto, 2020). Setiap berbagai kesempatan perbincangan tentang era digitlisasi selalu hangat untuk dibicarakan. Era digitalisasi mulai terasa diberbagai sendi kehidupan di awal tahun 2000an, yang semakin lama semakin meningkat hingga saat ini. Pasalnya, perkembangan dunia digital saat ini banyak mempengaruhi gaya hidup manusia dalam berkehidupan, termaksud perubahan etika. (Suwarjo, 2015). Sebagai contoh kecil dalam pergeseran gaya hidup yang terjadi dalam masyarakat ialah permintaan maaf. Dahulu permintaan maaf langsung kepada orang yang bersangkutan, akan tetapi sekarang bisa dilakukan melalui message via whatsapp.

Paparan diatas hanya sebagian kecil dari perubahan yang terjadi akibat perkembangan era digital. Perkembangan teknologi membuat dekat sekaligus menjauhkan kita (Yulianita, 2002). Pada satu sisi, perkembangan digital yang mengagumkan dirasakan membawa manfaat luar biasa dalam kehidupan, akan tetapi disisi lain kemerosotan moral terkhusus dikalangan remaja (Ngafifi, 2014). Untuk itu perlu disadari bahwa perkembangan digital ini membuat kita semakin sadar bahwa masyarakat kaya dalam materi akan tetapi miskin dalam rohani (Rosana, 2010). Selain itu kemajuan era digitalisasi berpengaruh terhadap sistem budaya etika masyarakat, karena aspek terpenting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia berdasarkan dari bagaimana karakter bangsa tersebut dalam menentukan kemajuan suatu bangsa (Hemafira et al., 2016).

Berbicara tentang etika di era digitalisasi, berarti bagaimana sekelompok orang atau masyarakat menata dirinya untuk siap mengimplementasikan segala-tindakannya sesuai dengan etika yang dapat diterima dalam masyarakat. Melalui pendidikan, penanaman nilai budaya dan nilai etika dapat mengembangkan serta membentuk watak peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Hudiarini, 2016), (Karomah, 2011). Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keilmuan akan tetapi juga membentuk kepribadian dan membangun karakter dalam beretika (Mustoip, 2018).

Saat ini pendidikan etika di era digital ini berdampak pada mulai lunturnya nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang saat ini mulai ditinggalkan oleh generasi kita (Silfia, 2018). Kemajuan digitalisasi memudarnya kebudayaan timur serta lunturnya norma kesantunan, sehingga memberi pengaruh buruk terkhususnya bagi peserta didik (Mutiah et al., 2019) (Ramdhani Ali, 2014). Karena dengan beretika yang dimiliki oleh seseorang akan dapat meningkatkan harga dirinya (TAS'ADI, 2016).

Pendidikan etika dan estetika adalah pendidikan wajib yang didapatkan mahasiswa disetiap prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dibawah naungan Fakultas Pariwisata dan Perhotelan pada semester awal. Matakuliah ini membahas tentang pengetahuan dan konsep etika profesi dan estetika, Moral dan ahlak dan penyimpangan morel dan akhlak dalam masyarakat. Etika budaya dan etika dalam pergaulan sehari hari, etika dan kepribadian, mengenal diri dan kepribadian, membangun kepribadian, menyesuaikan diri dengan lingkungan serta peran orang tua dan guru dalam membangun kepribadian yang berkarakter.

Untuk membangun sebuah kepribadian yang berkarakter yang kuat, pendidikan etika dan estetika yang didapatkan melalui perguruan tinggi berusaha menyesuaikan dengan tuntutan era digital (Nurpratiwi, 2021). Karena tak bisa dipungkiri bahwa semua yang dilakukan dalam pembelajaran menggunakan digital, baik itu dalam berkomunikasi antara mahasiswa dan dosen. Dari fenomena tersebut timbul beberapa pertanyaan bagaimana era digital ini harus dihadapi? Bagaimana cara penguatan pendidikan etika dan estetika yang positif kepada mahasiswa harus dilakukan? Dan bagaimana menanamkan nilai-nilai luhur bangsa yang sudah hilang dikalangan mahasiswa yang sudah tergerus zaman?.

Berdasarkan paparan permasalahan diatas, tulisan ini bertujuan untuk memberikan solusi agar tetap menjadi manusia beretika dan berkarakter yang kuat. Sebab, untuk dapat terus mengikuti perkembangan era digitalisasi hendaknya manusia bisa menentukan karakter tanpa harus merubah sikap maupun tingkah laku pribadi manusia.

## **METODE**

Artikel ini erat kaitannya dengan kehidupan dalam masyarakat terutama penerapan etika dikalangan bagi dosen dan mahasiswa dalam rangka terciptanya kepribadian yang menjunjung tinggi nilai luhur dan moralitas. Untuk itu artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan mengenai suatu fenomena yng terkait dengan suatu variabel yang dijelaskan dengan kata-kata atau untuk menyajikan gambaran lengkap tentang suatu fenomena atau kenyataan yang terjadi dengan masalah yang ingin diteliti (Nurussalam, 2019). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung, komunikasi langsung, studi dokumentasi dan studi literature. Adapun subyek yang diteliti adalah mahasiswa program studi PPK angkatan 2022. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan akan didapatkannya data-data dari sumber selain yang telah ditetapkan, selama data tersebut dapat menunjang keberhasilan penyelidikan dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kajian Dasar Pendidikan Etika dan Estetika**

Sistem nilai inti yang dijunjung tinggi dalam masyarakat merupakan panutan dari setiap individu maupun kelompok. Nilai tersebut berwujud pada suatu nilai inti tersebut yang dinamakan etika. (Daud & Khumas, 2011). Etika mengacu kepada

semua tingkah laku atau perbuatan manusia. Etika erring juga disebut dengan istilah dalam bahasa Inggris (ethics) dan dalam bahasa Yunani (ethicos) yang berarti kebiasaan (Yulianita, 2002). Etika merupakan suatu pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran serta pandangan moral. Etika merupakan ilmu yang membahas tentang bagaimana dan mengapa kita mengikuti suatu nilai tertentu dan bagaimana cara kita menyikapi dan bertanggung jawab akan hal tersebut.

Wujud etika akan nampak melalui berbagai aktifitas sehari-hari misalnya dalam bertutur kata/berkomunikasi, dalam berpenampilan, berperilaku maupun dalam bentuk gesture tubuh (Garnida, 2016). Tolak ukur dalam suatu nilai beretika sangat tergantung pada pada sistem yang berlaku disetiap kelompok masyarakat tertentu. Dalam ruang lingkup pendidikan, etika dapat berspekulasi beragam melalui proses pembelajaran yang setiap mateinya diflexibelkan sesuai dengan karakteristik mahasiswa agar dapat berkesinambungan dan mampu menyesuaikan dengan lingkungan (Vera, 2015).

Selanjutnya estetika adalah cabang filsafat ilmu yang berbicara mengenai keindahan baik itu jasmani, rohani maupun seni. (Abadi, 2016) memaparkan bahwa estetika merupakan kajian filsafat keindahan dan juga keburukan. Selanjutnya (Suedi, 2016) menjelaskan bahwa estetika membicarakan tentang permasalahan keindahan, pengalaman, perilaku pemikiran seseorang serta persoalan estetika dalam kehidupan manusia.

Dalam sistem pendidikan, ilmu estetika diperhatikan secara khusus dalam bentuk kesetaraan dengan ilmu lainnya. Ilmu estetika dimaksud untuk meningkatkan sensitifitas seseorang dalam mengekspresikan suatu keindahan dan keharmonian. Kemampuan tersebut mencapai apresiasi dan ekspresi dalam kehidupan manusia sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup. Demikian pula dalam kehidupan bermasyarakat untuk mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis. Nilai-nilai inilah yang menjadi focus pencapaian karakter yang sesuai dengan amanat konsep utama pendidikan (Rachman et al., 2022).

Pendidikan estetika sama halnya dengan pendidikan sejenis lainnya yang mencakup didalamnya afektif, psikomotor serta kognitif. Perbedaanya terletak pada bagaimana mempresepsikan ilmu tersebut dalam pandangan esetik (Kafi et al., 2022). Edmund Burke dan David yang dilansir pada (Abadi, 2016) memandang estetika sebagai konsep yang berkaitan dengan kajian objektif setiap individu yang artinya bahwa setiap individu memiliki rasa yang sama untuk apa yang membuat nyaman, menyakitkan maupu senang.

Pembahasan mengenai bagaimana mengimplementasikan nilai etika dan estetika dalam pembentukan perilaku adalah dasar pengembangan pada kecerdasan emosional diri manusia (Vera, 2015). Ibarat sebuah rumah, etika dan estetika adalah pondasi yang menjadikan rumah kokoh. Etika adalah mengenai norma yang mengatur semua perubahan tingkah laku manusia untuk apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia tentang benar atau salah. Mengenai estetika adalah pemikiran yang sistematis suatu norma-norma dengan tolak ukurnya pada keindahan. Dengan demikian disinilah kita mengenal moral kita dalam segi ilmu estetika bahwa kebenaran

universal membentuk keseimbangan yang mengantarkan individu pada kehidupan yang lebih harmonis.

Melalui pendidikan etika dan estetika, mahasiswa mampu menjadi filter dari pengaruh era digitalisasi, serta mampu mengontrol semua aktifitas dan perbuatannya agar tetap menjaga moral dengan baik demi kehidupan yang lebih beradab. Pendidikan etika dan estetika sangat diperlukan karena pembelajaran tersebut mengedepankan adab kesopanan, membangun karakter yang kuat serta rasa ingin tahu dan daya nalar yang tinggi. Sebaliknya dari itu semua estetika mencakup kenyamanan, ketenangan dan rasa bahagia dalam belajar.

### **Tantangan Pendidikan Etika Dan Estetika Dalam Membangun Karakter**

Pendidikan adalah suatu situasi dimana segala ilmu yang dipelajari mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Untuk itu pendidikan didefinisikan sebagai pembelajaran sepanjang hayat. Melalui pendidikan juga dapat membentuk karakter. Karakter mahasiswa bisa dikembangkan dan tumbuh secara perlahan melalui proses pendidikan. Perguruan Tinggi adalah wadah formal bagi mahasiswa untuk melakukan proses pendidikan dan selanjutnya menanamkan karakter yang memiliki kepribadian yang tinggi, tangguh, kreatif, cerdas dalam menghadapi era digitalisasi (Yuliawati, 2012). Fungsi pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2011) yaitu (1) membangun kehidupan yang multicultural yaitu berbagai macam budaya; (2) membangun kehidupan bangsa yang berbudi luhur; dan (3) membangun sikap cinta damai, dan mampu hidup berdampingan dalam suatu harmoni (Ibrahim & Robandi, 2020).

Tantangan pendidikan etika dan estetika di era digitalisasi ini tentu banyak melibatkan berbagai aktor seperti pendidik, peserta didik dan lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial (Endah & Hendrastomo, 2017). Selain itu, penempatan era digitalisasi sebagai modal utama dalam berbagai bidang kehidupan, disisi lain memberi dampak negatif terhadap pertumbuhan karakter bangsa (Ningsih, 2015). Penempatan era digitalisasi saat ini ditandai dengan kemampuan intelektual sebagai modal utama dalam berbagai kehidupan, akan tetapi juga memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan karakter individu bangsa (Nurdiarti, 2020). Tantangan pendidikan saat ini bukan hanya mencerdaskan anak bangsa, akan tetapi juga lebih mendidik karakter anak bangsa yang beretika dan berperilaku yang menanamkan nilai luhur bangsa. Pasalnya nilai ketimuran generasi sekarang sudah sangat terkikis oleh arus digitalisasi. Disinilah peran pendidik dan peran lingkungan untuk membentuk kepribadian anak bangsa yang berkarakter.

Peran dosen adalah mendidik, membimbing dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Peran dosen juga sangat penting dalam pembentukan karakter mahasiswa supaya membangun dan mengubah paradigma berfikir mahasiswa supaya menjadi manusia yang lebih dewasa (Partawibawa et al., 2014). Tantangan yang dihadapi oleh pendidik untuk menanamkan pendidikan etika dan estetika untuk peserta didik bisa didapatkan dari luar dan dari dalam. Tantangan dari dalam bisa berasal dari mindset, atau kebijakan kurikulum, sebaliknya tantangan dari luar didapat dari perubahan sosial yang mengubah tata karma nilai norma budaya bangsa (Triatmanto, 2010).

Tantangan perubahan sosial yang sangat dirasakan yaitu perubahan dalam perkembangan era digital. Sebagai contoh kecil etika beprilaku mahasiswa sekarang ialah apakah masih ada mahasiswa kita sekarang menyiapkan segelas minuman untuk orang tuanya selepas pulang bekerja? Apakah hanya sibuk dengan gadget ditangan mereka? Selanjutnya etika berkomunikasi dengan dosen baik secara lansung ataupun melalui via elektronik atau handphone. Berdasarkan hasil survey dilapangan pada mahasiswa PKK 2022, cara beretika mahasiswa dengan dosen dalam berkomunikasi langsung dan tidak langsung belum memahami tata cara berkomunikasi dengan baik.

Salah satu nya dalam point artikel ini adalah cara beretika berkomunikasi via handphone genggam. Beberapa fenomena yang terjadi seperti ; waktu dan jam yang tepat dalam menghubungi dosen, menanyakan sesuatu kepentingan akademis kepada dosen, dan jika mahasiswa terdapat beberapa kesalahan sewaktu pembelajaran, permintaan maaf hanya melalui message via whatsapp saja. Adakalanya kesenjangan dalam berkomunikasi via whatsapp terjadi misinterpretasi atau misskomunikasi dalam tata bahasa yang digunakan. Makna kata yang tertulis bisa salah presepsi jika digunakan dengan intonasi yang berbeda, serta kita tidak pernah mengetahui bagaimana reaksi seseorang yang telah menerima. Selanjutnya etika saat tatap muka dalam proses pembelajaran, ketika dosen menjelaskan materi didepan kelas, masih ada beberapa mahasiswa masih memainkan handphone dan tidak peduli dengan dosen yang berbicara. Melihat dari fenomena ini kurang tepat rasanya kita lihat dari perspektif bahwa yang muda harus menghormati yang tua. Akan tetapi lebih kearah penggunaan “tutur kata” via message whatsapp.

Fenomena ini dalam implementasi pendidikan etika dan estetika sangat diperlukan, apalagi saat era digital yang semua kegiatan bahkan berkomunikasi pun menggunakan digital. Dunia maya sama dengan dunia nyata hanya saja bentuk kita dibatasi dengan virtual. Perlu ditanamkan kepada mahasiswa dalam pendidikan etika dan estetika bahwa layaknya kita berbicara kepada manusia yang mempunyai rasa dan perasaan buan kepada robot. Demikian pula berkomunikasi via elektronik perlu menggunakan tata bahasa yang baik, karena yang membaca pesan tersebut manusia bukan robot.

### **Penguatan Karakter Di Era Digital**

Pendidikan etika dan estetika dalam menguatkan pembentukan karakter mahasiswa tidak terlepas dari fenomena digitalisasi. Ungkapan yang pas dalam melihat keadaan saat ini adalah bagaimana kita mengendalikan era digitalisasi ini sehingga mendapatkan keuntungan, bukan kerugian. Penguatan karakter tidak cukup hanya didalam lingkungan akademis saja (Suwarjo, 2015). Dalam proses pembelajaran sebagai seorang pendidik wajib untuk mengeri dan mengikuti segala perkembangan teknologi demi menjawab kebutuhan mahasiswa dan kebutuhan zaman (Purnasari & Sadewo, 2020).

Adapun yang terjadi di lingkungan pendidikan, pengaruh negatif lebih dominan terhadap sikap mahasiswa (Ismuwardani & Hastuti, 2021). Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada anak didik (Honggo, 2017). Pendidikan karakter mengandung tiga unsur penting yaitu mengenai

kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan (Santoso & Adha, 2019). Ketiga unsur tersebut menekankan pada kebaikan. Tujuan dari pembentukan karakter itu sendiri adalah penguatan nilai-nilai norma tertentu sehingga terwujud kedalam tingkah prilaku peserta didik baik dalam maupun luar proses pembelajaran (Wahyuni & Hidayati, 2017).

Tujuan pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 th 2003 mejelaskan bahwa pengembangan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa adalah fungsi dari Pendidikan Nasional (Putri, 2018). Agar tercapainya pengembangan karakter pada mahasiswa diperlukan pendidikan etika dan estetika. Matakuliah ini membahas tentang pengetahuan dan konsep etika profesi dan estetika, Moral dan ahlak serta penyimpangan moral dan akhlak dalam masyarakat. Etika budaya dan etika dalam pergaulan sehari hari, etika dan kepribadian, mengenal diri dan kepribadian, membangun kepribadian, menyesuaikan diri dengan lingkungan serta peran orang tua dan guru dalam membangun kepribadian yang berkarakter. Lebih lanjut Putri menjelaskan bahwa penanaman nilai cinta kasih wajib ditanamkan baik dari keluarga maupun dilingkungan akademis.

Untuk itu penguatan karakter melalui pendidikan etika dan estetika di lingkungan akademis diarahkan pada pembentukan budaya atau kebiasaan yaitu melandasi tradisi, perilaku, kebiasaan atau habit yang akan dipraktekkan (Annisa et al., 2020). Karena budaya penanaman karakter yang kuat oleh lingkungan akan menjadi suatu kebiasaan oleh warga sekitarnya. Dalam hal ini jika suatu lingkungan universitas sudah menanamkan habit atau kebiasaan dalam beretika dan berakhlak baik, maka akan diikuti juga oleh semua yang ada dilingkungan tersebut baik dosen maupun peserta didik.

## **SIMPULAN**

Perguruan tinggi adalah suatu wadah yang sangat berperan penting terkait dalam pembentukan karakter mahasiswa. Identifikasi pembentukan karakter melalui pendidikan etika dan estetika dilihat dari aspek akademik dan non akademik. Untuk aspek akademik bisa dilihat dari sikap ilmiah maupun kejujuran dalam proses pembelajaran. Selanjutnya untuk aspek non akademik dilihat pola pikir dalam keseharian mahasiswa. Untuk itu para civitas akademik sangat dibutuhkan dalam upaya pembentukan karakter karena pendidikan karakter membangun lingkungan dengan aura positif untuk pertumbuhan moral mahasiswa. Oleh karena kebutuhan akan pendidikan etika dan estetika ini merupakan kebutuhan yang mendesak karena dalam membangun karakter mahasiswa kedepannya ditengah era digitalisasi saat ini. Pendidikan etika dan estetika harus melibatkan banyak pihak, dalam keluarga, sekolah maupun lingkungan. Oleh karena itu, perlu dijalin kembali hubungan ataupun jaringan yang sudah mulai terputus, sesama mahasiswa atau sesama dosen. Dan tidak akan berhasil jika antar lingkungan pendidikan tidak ada keharmonisan didalamnya. Setiap yang berada dilingkungan civitas akademika diharapkan ikut serta membangun sistem nilai di lingkungan kampus. Baik itu antara etika mahasiswa dengan dosen dan sebaliknya. Dengan adanya pendidikan etika dan estetika, mahasiswa dapat

mengontrol bahkan membangun sebuah karakter yang kuat ditengah era digitalisasi. Yaitu sebagai mahasiswa yang berperilaku sopan santun, harus memahami apa arti kebebasan yang tidak terlepas dari tanggung jawab dari apa yang dikerjakannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187. <https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>
- Annisa, M. N., Willah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar. *Bintang*, 2(1).
- Daud, M., & Khumas, A. (2011). *Mengabdikan dan Mencerdaskan Bangsa*. Penerbit Ombak. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Endah, N., & Hendrastomo, G. (2017). Implementation of character education through study of ethics and religious professions. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol 8, No, 240–254. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.16258>
- Garnida, D. (2016). Modul Guru Pembelajar SLB TUNAGRAHITA. In *Pppptk Tk Dan Plb Bandung* (1st ed.). PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG.
- Hemafira, Rohani, Novianty, F., & Octavia, E. (2016). Penerapan Etika Kampus Dalam Membina Kedisiplinan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Pendidikan Sosial*, 3(2), 1–6.
- Honggo, P. (2017). Pendidikan Karakter Sebagai Bagian Dari Revolusi Mental. *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.53949/ar.v2i1.6>
- Hudiarini, S. (2016). Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 1–13. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Ibrahim, T., & Robandi, B. (2020). Represetasi Kesadaran Agensi Moral Sebagai Guru: Studi Fenomenologi Mahasiswa Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol 11, No, 69–89. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30313>
- Ismuwardani, Z., & Hastuti, S. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter di Era Digital Melalui Kegiatan Bazar Bulanan (Monthly Bazaar). *Publikasi Pendidikan*, 11(1), 49. <https://doi.org/10.26858/publikan.v11i1.16379>
- Kafi, M. S., Rizal Ma'arif, M., & Setiawan, E. (2022). *Antara Logika, Etika, Dan Estetika Dalam Pendidikan Agama Islam*. 12(1), 34–42. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/logika>
- Karomah, P. (2011). Implementasi Nilai-Nilai Moral Religius Melalui BUdaya Berbusana di Kalangan Mahasiswa UNY. *Seminar Nasional 2011 "Wonderfull Indonesia,"* 77, 1–13.
- Mustoip, S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela Ms 2018*.
- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, & A.Rafiq. (2019). Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial. *Global Komunika*, 1(1), 14–24. <http://ejournal.stikom-db.ac.id/index.php/processor/article/view/107/105%0Ahttps://core.ac.uk/download/pdf/287201763.pdf>
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Ningsih, T. (2015). *Implementasi pendidikan karakter* (A. W. B. S. dan A. Hidayat (ed.); 1st ed.). STAIN Press.
- Nurdiarti, R. P. (2020). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Etika Komunikasi di Era Masyarakat Informasi. *Al-Maquro*, 01(01), 1–18.

- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral. *Jipsindo*, 8(1), 29–43. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.38954>
- Nurussalam. (2019). Pembinaan Moral Di Perguruan Tinggi Melalui Pelaksanaan Kontrak Belajar Dalam Perkuliahan. *Jurnal Intelektualita*, Vol 7, No 2, 22–32.
- Partawibawa, A., Fathudin, S., & ... (2014). Peran pembimbing akademik terhadap pembentukan karakter mahasiswa. *Jurnal Pendidikan ...*, Vol 22, No, 1–8. <https://doi.org/10.21831/jptk.v22i1.8851>
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2020). Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kompetesnsi Pedagogik. *Publikasi Pendidikan*, 10(3), 189. <https://doi.org/10.26858/publikan.v10i3.15275>
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>
- Rachman, R., Ardiansyah, E., Friskanov, I. S., & Saleh, M. (2022). Edukasi Tentang Pentingnya Kesadaran Mahasiswa Dalam Etika Di Kehidupan Kampus. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 106–111. <https://doi.org/10.31949/jb.v3i1.1821>
- Ramdhani Ali, M. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol 08; No(1), 28–37. <https://doi.org/10.1177/002218568402600108>
- Rosana, A. S. (2010). Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Industri Media di Indonesia. *Gema Eksos*, 5(2), 146–148. <https://www.neliti.com/id/publications/218225/kemajuan-teknologi-informasi-dan-komunikasi-dalam-industri-media-di-indonesia>
- Santoso, R., & Adha, M. M. (2019). Inovasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sosial dan Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung*, 568–575.
- Silfia, M. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4 . 0. *Prosiding Seminar Nasional FIS*, 2, 642–645.
- Suedi. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu* (N. Januarini (ed.); Pertama, Issue 3). Penerbit IPB Press.
- Suwarjo. (2015). Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan di Era Digital. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 20–31.
- TAS'ADI, R. (2016). Pentingnya Etika Dalam Pendidikan. *Ta'dib*, 17(2), 189. <https://doi.org/10.31958/jt.v17i2.272>
- Triatmanto. (2010). Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 29(Special edition), 187–203. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.245>
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Vera, L. (2015). Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Etika dan Estetika dalam Pembentukan Pola Prilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Risalah*, 26(2), 86–93.
- Wahyuni, W. R., & Hidayati, W. (2017). Peran Sekolah dalam Membentuk Keterampilan Wirausaha Berbasis Tauhid di SD Entrepreneur Muslim Alif-A Piyungan Bantul Yogyakarta. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 359–377. <https://doi.org/10.14421/manageria.2017.22-08>
- Yulianita, N. (2002). Implementasi Etika Di Era Globalisasi. *Sosial Dan Pembangunan*, 8(4), 457–473. <https://www.neliti.com/id/publications/158697/implementasi-etika-di-era-globalisasi>
- Yulianiwati, S. (2012). Kajian Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi Sebagai Fenomena Pendidikan Tinggi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 29(318), 28–33.